

Contrabass Solo Performance in Cross-Genre Repertoire: Technical and Interpretative Study

Mauladi Fathar¹, Sastra Munafri², Martarosa³, Yon Hendri⁴, Anton Kustilo⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

Email: mauladifathar@gmail.com, sastramunafri5@gmail.com,

Submitted : 20 September 2025

Revised : 17 November 2025

Accepted : 12 Desember 2025

ABSTRAK

Artikel ini membahas pertunjukan solis contrabass melalui tiga repertoar lintas genre, yaitu *Sonata in G Minor* karya Henry Eccles, *Zapin Muara* karya Dzul Rabbul, dan *The Godfather* karya Nino Rota. Pertunjukan ini bertujuan mengeksplorasi tantangan teknis dan interpretatif permainan contrabass sebagai instrumen solis dalam konteks musik Barok, tradisi Melayu, dan musik film modern. Pendekatan yang digunakan adalah praktik artistik berbasis penelitian (*practice-based research*), meliputi pemilihan repertoar, analisis teknis musikal, serta proses latihan individu dan ansambel. Hasil pertunjukan menunjukkan bahwa contrabass memiliki fleksibilitas teknis dan ekspresif yang memungkinkan adaptasi karakter musikal dari berbagai gaya. Repertoar Barok menuntut penguasaan ornamentasi dan artikulasi, *Zapin Muara* menekankan adaptasi idiom musikal Melayu pada register tinggi, sementara *The Godfather* menguji kemampuan interpretasi lintas gaya antara musik klasik dan populer. Selain itu, pertunjukan ini memperlihatkan peran penting aransemen dan pemilihan pendekatan interpretatif dalam memperluas fungsi contrabass sebagai instrumen solis. Pertunjukan ini berkontribusi pada pengayaan wacana akademik mengenai pertunjukan solis contrabass di lingkungan pendidikan seni musik Indonesia.

Kata Kunci: *pertunjukan musik; solis; contrabass; repertoar; interpretasi*

ABSTRACT

This article examines a contrabass solo performance featuring three cross-genre repertoires: Sonata in G Minor by Henry Eccles, Zapin Muara by Dzul Rabbul, and The Godfather by Nino Rota. The performance aims to explore the technical and interpretative challenges of the contrabass as a solo instrument within Baroque music, Malay musical traditions, and modern film music contexts. A practice-based research approach was employed, including repertoire selection, musical technical analysis, and individual as well as ensemble rehearsal processes. The results indicate that the contrabass demonstrates significant technical and expressive flexibility, enabling adaptation across diverse musical styles. The Baroque repertoire emphasizes ornamentation and articulation, Zapin Muara requires adaptation of Malay musical idioms in higher registers, while The Godfather challenges stylistic interpretation between classical and popular music. In addition, the performance highlights the importance of arrangement strategies and interpretative decision-making in expanding the expressive potential of the contrabass as a solo instrument. This study contributes to the academic discourse on contrabass solo performance within Indonesian music education and performance studies.

Keywords: *musical performance; soloist; contrabass; repertoire; interpretation*

PENDAHULUAN

Pertunjukan musik berfungsi sebagai media ekspresi artistik yang menghadirkan pengalaman estetis melalui pengolahan bunyi, struktur musikal, dan interpretasi performatif (Nainggolan et al., 2025; A. D. Putra et al., 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi seni, pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas praktik, tetapi juga sebagai kajian artistik yang merefleksikan proses pencarian makna, penguasaan teknis, serta interpretasi estetis oleh seniman (A. D. Putra et al., 2025).

Pertunjukan solo saksofon merepresentasikan bentuk yang sangat kompleks karena menuntut kapasitas teknis, musikalitas, dan kemampuan interpretasi yang mandiri (A. Putra et al., 2025; Fauzan Halim, 2019). Pertunjukan ini menunjukkan bagaimana musisi mentransformasikan notasi musik menjadi bunyi sekaligus mentransfer nilai-nilai estetis kepada audiens melalui berbagai teknik dan interpretasi lintas genre, seperti klasik, jazz, populer, dan Melayu (Halim, 2019).

Pertunjukan solo berfungsi sebagai wahana untuk menampilkan keterampilan teknis sekaligus ekspresi musikal yang khas, dengan mengeksplorasi nuansa, karakter, dan emosi dari setiap karya (A. Putra et al., 2025; Daniel Steven Nainggolan et al., 2025). Kajian estetika kontemporer dalam seni pertunjukan dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan teknologi dalam konteks

globalisasi, sehingga membentuk entitas estetis yang dinamis dan kompleks serta memperkaya cakrawala pengalaman estetis (Suryadmaja & Saearani, 2025).

Instrumen contrabass secara tradisional lebih dikenal sebagai instrumen pendukung dalam fungsi harmoni dan ritme, khususnya dalam konteks orkestra, ansambel, maupun musik pengiring. Perannya yang dominan sebagai fondasi musikal sering kali menempatkan contrabass di posisi latar, bukan sebagai pembawa melodi utama. Namun, perkembangan praktik pertunjukan musik modern menunjukkan adanya perluasan fungsi contrabass sebagai instrumen solis, baik dalam musik klasik, jazz, maupun genre lintas tradisi. Perluasan ini menuntut penguasaan teknik lanjutan, adaptasi register tinggi, serta pendekatan interpretatif yang lebih fleksibel.

Sejumlah penelitian mendukung pergeseran peran tersebut dengan menunjukkan bagaimana instrumen bass dan praktik pertunjukan solo berkembang dalam berbagai konteks musikal. (Kaunang & Lahansang, 2022a) mengungkapkan bahwa contrabass dalam orkestra tradisional *Dalo Su Ruata* di Pulau Buhias memiliki struktur organologis dan teknik permainan khas yang berbeda dari praktik contrabass konvensional, sehingga membuka ruang interpretasi solistik dalam tradisi lokal. (D. P. Putra et al., 2021) menelusuri transformasi

cello dari instrumen fondasi bass menuju repertoar solo sejak abad ke-17 melalui karya-karya Domenico Gabrielli dan Giuseppe Colombi, yang menegaskan pentingnya penguasaan teknik dan kedalaman interpretasi dalam pertunjukan solo. Dalam konteks lintas budaya, (Hakim et al., 2025) menunjukkan integrasi unsur tradisi Melayu ke dalam pertunjukan solo biola dalam format orkestra melalui pengolahan vibrato dan dinamika, sementara (R. E. Putra, 2020) menyoroti pengembangan komposisi modern berbasis Zapin Melayu sebagai bentuk inovasi musikal yang memperluas fungsi instrumen tanpa meninggalkan karakter tradisionalnya.

Dalam musik klasik Barat, adaptasi repertoar Barok untuk pertunjukan solis contrabass menghadirkan tantangan teknis dan interpretatif yang signifikan. *Sonata in G Minor* karya Henry Eccles, yang awalnya ditulis untuk biola, menuntut penyesuaian idiomatik contrabass dalam pengolahan ornamentasi, artikulasi, dan kesinambungan frase musikal agar karakter stilistik Barok tetap terjaga. Proses ini menegaskan pergeseran peran contrabass dari instrumen basso continuo menuju medium ekspresi solistik. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pertunjukan repertoar klasik menuntut keseimbangan antara penguasaan teknik dan kedalaman interpretasi; pemahaman interpretatif dan kesiapan teknis menjadi prasyarat utama dalam membawakan karya

Barok dan Klasik (Andrianto, 2021; Arrahman, 2021). Pendekatan pembelajaran integratif yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor turut memperkuat kualitas pertunjukan (Padma Dewi et al., 2023), sementara analisis struktur musik serta pengelolaan parameter ekspresif seperti timing, dinamika, artikulasi, dan timbre dipandang sebagai strategi penting dalam mengatasi kompleksitas teknis dan interpretatif pada pertunjukan solis contrabass (Prakosa & Ramadan, 2020).

Di sisi lain, eksplorasi contrabass sebagai instrumen solis dalam tradisi musik Melayu masih relatif terbatas. Repertoar *Zapin Muara* karya Dzul Rabbul, yang berakar pada idiom musikal Melayu, menawarkan peluang untuk mengkaji bagaimana melodi tradisional yang umumnya dimainkan oleh instrumen bernada tinggi dapat diadaptasi ke dalam contrabass. Adaptasi ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknis register dan fingering, tetapi juga dengan upaya mempertahankan karakter estetika dan ekspresi musikal Melayu dalam konteks instrumen gesek Barat.

Sementara itu, repertoar musik film seperti *The Godfather* karya Nino Rota memperlihatkan karakter musikal yang berbeda, dengan kecenderungan melodi yang liris serta perpaduan unsur klasik dan populer. Penyajian karya ini dalam format solis contrabass menuntut kemampuan interpretatif lintas gaya, termasuk

pengolahan dinamika, artikulasi, dan nuansa ekspresif yang berorientasi pada narasi emosional. Dengan demikian, contrabass tidak hanya berfungsi sebagai medium teknis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna musikal yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat keterbatasan kajian akademik yang secara khusus membahas pertunjukan solis contrabass dalam konteks repertoar lintas genre, terutama yang menggabungkan musik Barok, tradisi Melayu, dan musik film. Sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teknik instrumen secara terpisah atau pada satu genre tertentu, tanpa mengaitkannya dengan pendekatan interpretatif yang komprehensif dalam satu rangkaian pertunjukan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pertunjukan solis contrabass dalam repertoar lintas genre melalui pendekatan teknis dan interpretatif. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana teknik permainan contrabass diterapkan dan dikembangkan untuk menjawab tuntutan karakter musikal yang berbeda, serta bagaimana interpretasi dibangun untuk menghadirkan kesatuan artistik dalam pertunjukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana pertunjukan contrabass di lingkungan akademik seni musik, sekaligus memperkaya perspektif

mengenai potensi contrabass sebagai instrumen solis yang adaptif dan ekspresif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **praktik artistik berbasis penelitian** (*practice-based research*), di mana proses penciptaan dan pertunjukan musik diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini menempatkan pengalaman praktik, eksplorasi teknis, serta refleksi interpretatif sebagai bagian integral dalam proses penelitian seni pertunjukan. Metode ini relevan untuk mengkaji pertunjukan solis contrabass karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antara teknik permainan, interpretasi musikal, dan konteks estetika dari masing-masing repertoar.

Tahap awal penelitian dilakukan melalui **pemilihan repertoar**, yang didasarkan pada pertimbangan variasi genre, tingkat kompleksitas teknis, serta potensi eksplorasi interpretatif pada instrumen contrabass. Repertoar yang dipilih mencakup musik Barok (*Sonata in G Minor* karya Henry Eccles), musik tradisi Melayu (*Zapin Muara* karya Dzul Rabbul), dan musik film modern (*The Godfather* karya Nino Rota). Pemilihan ini dimaksudkan untuk menghadirkan spektrum musikal yang berbeda sehingga memungkinkan analisis perbandingan terhadap penerapan teknik dan pendekatan interpretasi lintas genre.

Tahap berikutnya adalah **analisis teknis dan musikal** terhadap setiap repertoar. Analisis ini meliputi identifikasi struktur musikal, karakter melodi, kebutuhan teknik permainan contrabass, serta tantangan interpretatif yang muncul dalam proses adaptasi. Pada tahap ini dilakukan kajian terhadap teknik-teknik utama seperti legato, staccato, vibrato, trills, slur, arpeggio, serta pengolahan dinamika dan artikulasi yang sesuai dengan karakter masing-masing genre. Analisis tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi latihan dan pendekatan interpretasi yang diterapkan dalam pertunjukan.

Proses **latihan** dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu latihan individu, latihan bersama pengiring, dan latihan gabungan. Latihan individu difokuskan pada penguasaan teknik permainan contrabass serta pemahaman karakter musikal dari setiap repertoar. Latihan bersama pengiring dilakukan untuk menyelaraskan tempo, dinamika, dan struktur musikal, sekaligus membangun komunikasi musikal antara solis dan ansambel. Sementara itu, latihan gabungan bertujuan mematangkan interpretasi pertunjukan secara keseluruhan, termasuk keseimbangan bunyi, ekspresi musikal, dan kesinambungan artistik.

Sebagai bagian dari pendekatan reflektif, proses latihan dan pertunjukan juga melibatkan **evaluasi artistik** melalui bimbingan akademik. Evaluasi ini berfungsi

untuk meninjau efektivitas penerapan teknik, ketepatan interpretasi, serta kesesuaian pendekatan artistik dengan karakter repertoar yang dibawakan. Refleksi dari proses ini kemudian dijadikan dasar dalam pembahasan hasil pertunjukan.



Gambar 1. Latihan Bersama Pengiring Pada Bahan *The God Father*
(Sumber: Rizky Wahyudi, 2025)

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa pertunjukan, tetapi juga pada proses artistik yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan kajian yang komprehensif terhadap pertunjukan solis contrabass sebagai praktik seni yang mengintegrasikan teknik, interpretasi, dan konteks musikal lintas genre.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Solis sebagai Praktik Artistik

Hasil pertunjukan menunjukkan bahwa penyajian solis contrabass dalam repertoar lintas genre menuntut integrasi yang erat antara penguasaan teknik instrumen dan kemampuan interpretatif. Dalam konteks praktik artistik, pertunjukan tidak semata-mata dipahami sebagai realisasi teknis dari partitur, tetapi sebagai proses pemaknaan musikal yang dibangun melalui pengalaman

latihan, refleksi, dan interaksi dengan pengiring. Setiap repertoar menghadirkan karakter musikal yang berbeda, sehingga memerlukan strategi interpretasi yang spesifik namun tetap berada dalam satu kesatuan artistik pertunjukan.

Sebagai instrumen yang secara tradisional berfungsi sebagai fondasi harmoni, contrabass dalam pertunjukan ini diposisikan sebagai pembawa gagasan musikal utama, sehingga menuntut artikulasi yang jelas, kontrol intonasi yang presisi, serta pengelolaan register tinggi yang stabil guna mencapai karakter solistik. Pergeseran fungsi ini sejalan dengan berbagai kajian pertunjukan solis lintas instrumen yang menegaskan bahwa peran solis memerlukan kompleksitas teknik dan kedalaman interpretasi yang lebih tinggi. (Prakosa & Ramadan, 2020) menunjukkan bahwa kompleksitas teknis dan interpretatif dalam repertoar gitar klasik menuntut analisis struktur musik yang mendalam serta latihan sistematis dengan fokus pada timing, dinamika, artikulasi, dan timbre. Putra et al. (2021) menelusuri perkembangan cello dari instrumen fondasi bass menuju repertoar solis yang menekankan kematangan interpretatif dan penguasaan teknik sebagai prasyarat nilai estetis, sementara (Siboro & Kustilo, 2024) mengungkap penerapan teknik lanjutan dalam pertunjukan solo saksofon melalui eksplorasi staccato, legato, arpeggio, dan altissimo. Dalam konteks

tradisi lokal, (Kaunang & Lahansang, 2022b) turut memperlihatkan bagaimana struktur organologis dan teknik permainan contrabass dalam orkestra *Dalo Su Ruata* membuka ruang interpretasi solistik di luar fungsi pendukung, sehingga menegaskan bahwa transformasi contrabass menjadi instrumen solis memerlukan sintesis antara teknik lanjutan, pemahaman struktural, dan interpretasi musikal yang matang.

Sonata in G Minor: Adaptasi Teknik dan Estetika Barok

Pada repertoar *Sonata in G Minor*, hasil pertunjukan memperlihatkan bahwa adaptasi karya Barok yang awalnya ditulis untuk biola ke dalam instrumen contrabass menuntut perhatian khusus terhadap ornamentasi dan artikulasi. Teknik seperti legato, staccato, dan trills menjadi elemen utama dalam membangun karakter musikal Barok yang luwes namun terkontrol. Tantangan utama terletak pada upaya menjaga kesinambungan frase musikal tanpa kehilangan kejernihan bunyi, mengingat perbedaan karakter resonansi antara biola dan contrabass.



Notasi 1. Apogiatura pada bahan Sonata In G Minor

Interpretasi pada repertoar ini tidak hanya berfokus pada ketepatan teknis, tetapi juga pada pemahaman gaya musikal Barok yang menekankan keseimbangan antara

struktur dan ekspresi. Hasil pertunjukan menunjukkan bahwa penguasaan teknik dasar yang stabil memungkinkan penyaji untuk lebih leluasa dalam membangun nuansa musikal, terutama dalam pengolahan dinamika dan tempo pada setiap movement. Dengan demikian, contrabass mampu menghadirkan karakter elegan dan ekspresif yang sejalan dengan estetika musik Barok.



Notasi 2. Legatto Dan Trill Pada Sonata in G Minor 3rd Movement

Zapin Muara: Adaptasi Idiom Melayu pada Contrabass



Gambar 2. Pertunjukan Pada Repertoar *Zapin Muara* (Sumber: Rizky Wahyudi, 2025)

Repertoar *Zapin Muara* memberikan temuan yang berbeda, khususnya terkait adaptasi idiom musikal Melayu ke dalam instrumen contrabass. Tantangan utama pada repertoar ini adalah penerapan melodi pada register tinggi yang secara tradisional lebih sesuai dimainkan oleh instrumen bernada tinggi. Hasil pertunjukan menunjukkan bahwa penguasaan posisi tinggi, stabilitas intonasi, serta kontrol gesekan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adaptasi tersebut.

Selain aspek teknis, interpretasi *Zapin Muara* menuntut pemahaman terhadap karakter ritmis dan ekspresif musik Melayu. Teknik seperti vibrato dan ornamentasi khas Melayu berperan penting dalam mempertahankan identitas musikal zapin meskipun dimainkan dengan instrumen Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa contrabass memiliki potensi untuk berfungsi sebagai medium lintas budaya, selama pendekatan interpretatif dilakukan dengan mempertimbangkan konteks estetika tradisi yang diadaptasi.



Notasi 3. Penerapan Teknik *Grenek* Pada Repertoar *Zapin Muara*

The Godfather: Interpretasi Lintas Gaya dalam Musik Film

Pada repertoar *The Godfather*, hasil pertunjukan memperlihatkan fleksibilitas interpretatif contrabass dalam konteks musik film. Karya ini menuntut kemampuan untuk menyampaikan narasi emosional melalui melodi yang liris, sekaligus mengakomodasi pengaruh gaya populer dan klasik. Teknik legato dan pengolahan dinamika menjadi elemen dominan dalam membangun suasana dramatik yang khas.

Interpretasi pada repertoar ini menekankan keseimbangan antara ekspresi personal dan kesetiaan terhadap karakter tema musik film. Hasil pertunjukan menunjukkan bahwa contrabass mampu

menghadirkan kualitas ekspresif yang kuat sebagai instrumen solis, terutama ketika didukung oleh aransemen yang memberi ruang bagi eksplorasi warna bunyi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan lintas gaya membuka peluang baru bagi pengembangan pertunjukan solis contrabass di luar konteks musik klasik konvensional.



Gambar 3. Pertunjukan Pada Repertoar *The Godfather*
(Sumber: Rizky Wahyudi, 2025)

Sintesis Temuan Teknis dan Interpretatif

Secara keseluruhan, hasil pertunjukan menunjukkan bahwa perbedaan genre dalam repertoar tidak hanya memunculkan variasi teknik permainan, tetapi juga menuntut fleksibilitas interpretasi yang tinggi. Repertoar Barok menekankan ketepatan struktur dan ornamentasi, repertoar Melayu menuntut sensitivitas terhadap idiom tradisi, sementara musik film mengedepankan narasi dan ekspresi emosional. Sintesis dari ketiga pendekatan ini memperlihatkan bahwa pertunjukan solis contrabass lintas genre dapat menjadi ruang eksplorasi artistik yang kaya dan relevan dalam konteks pendidikan seni musik.

KESIMPULAN

Pertunjukan solis contrabass dalam repertoar lintas genre menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki potensi yang luas sebagai medium ekspresi musikal yang mandiri dan adaptif. Melalui penyajian repertoar Barok, tradisi Melayu, dan musik film, penelitian ini memperlihatkan bahwa perbedaan karakter musikal menuntut penerapan teknik permainan serta pendekatan interpretatif yang beragam. Penguasaan teknik dasar dan lanjutan, seperti artikulasi, ornamentasi, pengelolaan register tinggi, dan dinamika, menjadi prasyarat utama dalam membangun peran contrabass sebagai instrumen solis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Sonata in G Minor karya Henry Eccles menekankan ketepatan struktur, ornamentasi, dan pemahaman estetika Barok; Zapin Muara karya Dzul Rabbul menuntut sensitivitas terhadap idiom musikal Melayu serta adaptasi melodi tradisional pada instrumen contrabass; sementara *The Godfather* karya Nino Rota menekankan fleksibilitas interpretatif dalam menyampaikan narasi musikal lintas gaya. Integrasi ketiga repertoar tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan lintas genre mampu memperluas cakupan artistik dan teknis pertunjukan solis contrabass.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan praktik artistik berbasis penelitian (*practice-based research*) efektif digunakan untuk mengkaji pertunjukan musik sebagai proses penciptaan

sekaligus produksi pengetahuan. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan wacana akademik seni pertunjukan, khususnya dalam konteks pendidikan seni musik di Indonesia, dengan menempatkan contrabass sebagai instrumen solis yang memiliki fleksibilitas teknis, kekuatan interpretatif, dan relevansi lintas genre. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan melalui eksplorasi repertoar yang lebih beragam serta pendekatan kolaboratif lintas disiplin untuk memperkaya praktik pertunjukan contrabass.

KEPUSTAKAAN

- Andrianto, A. S. (2021). TEKNIK DAN INTERPRETASI PERMAINAN BIOLA PADA SONATA FOR PIANO AND VIOLIN NO.21 IN E MINOR KV.304 2ND MOVEMENT KARYA WOLFGANG AMADEUS MOZART. *Repertoar Journal*, 2(1), 126–136. <https://doi.org/10.26740/rj.v2n1.p126-136>
- Arrahman, Y. (2021). TEKNIK DAN INTERPRETASI CONCERTO IN G MINOR 1ST MOVEMENT FOR VIOLIN KARYA ANTONIO VIVALDI. *Repertoar Journal*, 1(2), 192–201. <https://doi.org/10.26740/rj.v1n2.p192-201>
- Hakim, S. R., Enida, D., Hidayatmi, H., Martarosa, M., & Emridawati, E. (2025). Pertunjukan Solis Violin Melalui Karya Concerto In A Minor, Hang Tuah Dan Contradanza. *Musica: Journal of Music*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.26887/musica.v5i1.4674>
- Halim, F. (2019). *PERTUNJUKAN SOLIS SAXOPHONE DALAM KARYA QUARTET IN D MAJOR K. 285, JOGET HITAM MANIS, FOUR AND CINEMA PARADISO*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213397542>
- Kaunang, M. S. C., & Lahansang, R. G. N. (2022a). AKUSTIK ORGANOLOGICONTRA BASS DALAM MUSIK ORKES “DALO SU RUATA” DI PULAU BUHIAS KABUPATEN SITARO. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(4). <https://doi.org/10.53682/soculijrcsscli.v1i4.2889>
- Kaunang, M. S. C., & Lahansang, R. G. N. (2022b). AKUSTIK ORGANOLOGICONTRA BASS DALAM MUSIK ORKES “DALO SU RUATA” DI PULAU BUHIAS KABUPATEN SITARO. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(4). <https://doi.org/10.53682/soculijrcsscli.v1i4.2889>
- Nainggolan, D. S., Kustilo, A., Tindaon, R., Nursyirwan, N., & In, W. (2025). Pertunjukan Solis Saxophone Dengan Repertoar Let’s Get It On, You Make Me Feel Brand New Dan Nurlela Dalam Iringan Combo Band Dan Brass Band. *Musica: Journal of Music*, 5(1), 116. <https://doi.org/10.26887/musica.v5i1.5191>
- Padma Dewi, N. M., Ardini, N. W., & Wiyati, W. S. (2023). PEMBELAJARAN BIOLA PADA REPERTOAR MINUET 2 KARYA J.S. BACH DI AMABILE MUSIC STUDIO. *MELODIOUS: JOURNAL OF MUSIC*, 2(1), 59–65.

- <https://doi.org/10.59997/melodious.v2i1.2192>
- Prakosa, M. B., & Ramadan, G. A. (2020). Analisis, Teknik, dan Interpretasi Musik pada Fantasia Dramatique Op. 31 Karya Napoleon Coste. *Grenek Music Journal*, 9(2), 71. <https://doi.org/10.24114/grenek.v9i2.20119>
- Putra, A. D., Kustilo, A., Yusnelli, Y., Anggraini, N., & Nofridayati, N. (2025). Pertunjukan Solis Saxophone dengan Repertoar In a Sentimental Mood, Wrapped Up in Your Smile, dan Babendi-Bendi. *Musica: Journal of Music*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26887/musica.v5i1.5309>
- Putra, D. P., Sina, I., & Yulika, F. (2021). INTERPRETASI REPERTOAR: SEBUAH UPAYA KONSEPTUALISASI KARAKTER SOLIS. *Laga-Laga : Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.26887/lg.v7i1.1536>
- Putra, R. E. (2020). RASE TAK SERUPE MUSIK MELAYU TRADISI DENGAN PENGEMBANGAN MUSIK MODERN DALAM RUANG PERTUNJUKAN KOMPOSISI MUSIK NUSANTARA. *Jurnal Sitakara*, 5(2), 86–95. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v5i2.4783>
- Siboro, M. P., & Kustilo, A. (2024). Penerapan Teknik dan Interpretasi Solis Saxophone Dengan Repertoar Higher GroundLovely (Medley). *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 233–240. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.519>
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>